

Diskursus Spiritualitas dalam Serat Kalatidha Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita: Analisis Wacana Kritik Norman Fairclough

Fifi Amalia ^{a,1,*}, Aris Aryanto ^{b,2}, Aisyah Ilham Nurbasith ^{c,3}

^a Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Purworejo 54151, Indonesia

¹ fifihamalia362@gmail.com ; ² aryantoaris@umpwr.ac.id ; ³ aiaisyahin4@gmail.com

* Corresponding Author



Received 13 September 2025 ; accepted 30 October 2025; published 31 October 2025

ABSTRAK

Penelitian ini membahas diskursus spiritualitas dalam *Serat Kalatidha* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. Teori diskursus Norman Fairclough diterapkan dalam penelitian ini. Fokus analisis terletak pada *pupuh sinom*, yang merefleksikan respons spiritual penyair terhadap kekacauan moral di zaman edan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa Raden Ngabehi Ranggawarsita merespons situasi sosial yang rusak dengan memilih jalan spiritual yaitu menjauh dari keduniawian dan berserah kepada Tuhan. Nilai-nilai spiritual yang dikonstruksi dalam teks meliputi *budidaya* (usaha lahir dan batin), *eling* (kesadaran diri), *waspada* (kewaspadaan moral), dan berdo'a (penyandaran sepenuhnya kepada Tuhan). Keempat pilar tersebut menjadi pedoman batin yang relevan sebagai "obat" spiritual sebagai cara untuk menghadapi zaman yang sarat ketidakpastian. Melalui teori diskursus, dapat diungkap bahwa *Serat Kalatidha* merupakan gambaran proses spiritual yang berangkat dari keresahan batin Raden Ngabehi Ranggawarsita terhadap kondisi dunia yang kacau dan penuh ketidakadilan.

The Discourse of Spirituality in Serat Kalatidha by Raden Ngabehi Ranggawarsita: A Critical Discourse Analysis Based on Norman Fairclough's Theory

ABSTRACT

This study explores the discourse of spirituality in *Serat Kalatidha* by Raden Ngabehi Ranggawarsita through the lens of Norman Fairclough's critical discourse analysis. The analysis focuses on the *pupuh sinom*, which reflects the poet's spiritual response to moral decay in the *zaman edan* (age of madness). Using a descriptive qualitative method and literature study technique, the research reveals that Ranggawarsita responds to a corrupted social condition by choosing a spiritual path—distancing himself from worldliness and surrendering fully to God. The spiritual values constructed in the text encompass *budidaya* (inner and outer effort), *eling* (self-awareness), *waspada* (moral vigilance), and *ndedonga* (devotion through prayer). These four pillars serve as spiritual guidance—an "antidote" for navigating an era filled with uncertainty. Through the discourse analysis framework, *Serat Kalatidha* is revealed as a depiction of Ranggawarsita's spiritual journey, born from his inner anxiety over a chaotic and unjust world.

KATA KUNCI

Sastra Jawa
Diskursus
Spiritualitas
Serat Kalatidha

KEYWORD

Javanese Literature
Discourse
Spirituality
Serat Kalatidha

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk ekspresi manusia yang dituangkan melalui karya tulis maupun lisan berlandaskan pada pandangan, pemikiran, pengalaman, serta perasaan. Sastra dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi tertulis yang mengandung nilai estetika, budaya, dan makna simbolik yang mendalam (Tarsinih, 2019). Sastra bukan hanya hasil imajinasi pengarang, tetapi juga refleksi yang disusun secara kreatif (Trisna, 2016). Ungkapan tersebut mencerminkan realitas atau berasal dari fakta yang disusun secara estetis menggunakan media bahasa. Karya sastra juga merefleksikan pandangan pengarang terhadap persoalan kehidupan, sehingga keberadaannya tidak terpisahkan dari dinamika realitas manusia (Chamalah & Nuryyati, 2023). Kata "*sastra*" berasal dari bahasa *Sansekerta* yang berarti tulisan dalam pengertian aslinya sastra mencakup berbagai bentuk tulisan seperti naskah ilmiah, kitab suci, surat menyurat, hukum tertulis, dan lain sebagainya. Secara umum, sastra dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu sastra imajinatif dan non imajinatif (Qalam, 2015). Sastra imajinatif sendiri dikelompokkan menjadi dua bentuk utama, yakni puisi dan prosa (Jayanti et al., 2019). Karya sastra puisi menjadi media ekspresi yang kaya akan simbol, irama, dan makna yang mendalam. Salah satu contoh karya sastra Jawa berbentuk puisi adalah *Serat Kalatidha*.

Serat Kalatidha merupakan salah satu karya sastra puisi klasik Jawa karangan Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Serat Kalatidha* ditulis dalam bentuk *tembang Sinom* dengan menggunakan bahasa dan aksara Jawa yang dikenal karena memuat berbagai isi yang mendalam dan kompleks (Pramestia et al., 2023). Di dalamnya terkandung kritik sosial terhadap kondisi masyarakat (Yudari and Karmini 2021). Selain itu, *Serat Kalatidha* juga membahas aspek spiritualitas, ajaran moral dan transspiritualitas seperti yang digambarkan oleh Ranggawarsita yang memilih untuk menjauh dari hiruk pikuk dunia dan mendekatkan diri kepada tuhan. Oleh karena itu, Ranggawarsita menyebut kondisi tersebut sebagai *jaman kalabendu* atau *jaman edan*, sehingga masih relevan dengan keadaan saat ini karena menggambarkan keadaan zaman yang penuh ketidakpastian dan kekacauan (Sulton, 2020). Seperti era zaman sekarang yang serba digital dan materialisme, menjaga iman dan kesadaran diri agar tidak tergoda oleh popularitas, uang, dan kekuasaan adalah tantangan besar. Pembahasan tersebut terdapat pada kutipan *Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 7 sebagai berikut.

"*Amenangi jaman edan, Ewuhaya ing pambudi....*"

Terjemahan:

Menghadapi zaman kegilaan, serba sulit dalam bertindak

Penggalan bait di atas menunjukkan bahwa Raden Ngabehi Ranggawarsita menggambarkan keadaan dilematis, dimana nilai-nilai kebenaran menjadi kabur sehingga sulit membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Orang-orang jujur dan berpegang pada prinsip justru tersingkir sementara mereka yang curang dan licik justru memperoleh kedudukan dan penghormatan. Keadaan ini menciptakan dilema moral, di mana mempertahankan prinsip berarti menderita, sementara mengikuti arus zaman mengorbankan nilai luhur.

Penelitian terhadap *Serat Kalatidha* menjadi objek menarik karena kandungan teksnya memiliki relevansi yang kuat, baik terhadap realitas sosial pada masa hidupnya Raden Ngabehi Ranggawarsita dengan kenyataan sosial pada zaman sekarang (Yulianto et al., 2025). Seperti misinformasi, informasi asimetris, inkonsistensi pembuatan hukum, penegakan hukum yang buruk, Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN) (Sari and Zefri 2019). Salah satu isu yang semakin marak dan merajalela salah satunya adalah korupsi yang terus meningkat (Wattimena, 2016). Oleh karena itu, *Serat Kalatidha* dapat dijadikan pijakan refleksi spiritualitas yang menunjukkan, dimana Raden Ngabehi Ranggawarsita yang memilih menarik diri dari gemerlapnya dunia dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Tujuannya agar tidak terkikis oleh kemerosotan moral dan kekacauan zaman yang penuh kekacauan,

ketimpangan sosial dan ketidakpastian arah hidup. Ranggawarsita memberikan pedoman hidup dan konstruksi spiritualitas yang dapat digunakan untuk bertahan hidup dalam keadaan *Kalatidha* (kekacauan) seperti ditunjukkan pada *Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 6.

“...Mupus pepesthening takdir”

Terjemahan:

“...menerima/merelakan kenyataan yang terjadi.”

Pada bait di atas menjelaskan bahwa Ranggawarsita bersyukur atas apa yang diterimanya saat ini. Bait tersebut masih berkaitan dengan bait ke-11, dimana Ranggawarsita pasrah terhadap takdir dan bersandar sepenuhnya kepada Allah seperti yang ditunjukkan *Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 11 sebagai berikut.

*Mugi-mugi aparinga,
Pitulung ingkang martani,
Ing alam awal akhir,*

Terjemahan:

Mohon berikanlah
Pertolongan yang menggembirakan
Di dalam dunia dan akhirat

Kutipan di atas menekankan pentingnya pegangan spiritual yang *firm (kokoh)*, agar situasi internal individu tidak ikut kacau. Adapun karya lain Raden Ngabehi Ranggawarsita yang mengangkat spiritual seperti *Serat Kalatidha* yaitu *Serat Sabdajati* yang membahas tentang keteguhan batin, kesadaran akan kefanaan dunia, penjagaan budi luhur, dan sikap pasrah, serta eling kepada kehendak Tuhan dalam menghadapi zaman edan.

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian terhadap *Serat Kalatidha*, sebelumnya membahas tentang nilai-nilai moral, nilai pelajaran hidup, nilai kepemimpinan, kritik sosial. Beberapa di antaranya adalah kajian Paradigma Relatif pada *Serat Kalatidha* (Yulianto et al., 2025), Ekoteologi *Serat Kalatidha* (Jayanti et al., 2019), dan Ragam Bahasa dalam *Serat Kalatidha* (Permana 2014). Sinkretisme *Serat Kalatidha* (Mardwiatmoko 2023). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menyoroti aspek spiritualitas yang membahas tentang pasrah dan bersandar sepenuhnya kepada Tuhan sebagai pegangan hidup. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggali aspek spiritual dalam *Serat Kalatidha*, khususnya pada *pupuh Sinom*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam diskursus spiritualitas yang terkandung dalam *pupuh sinom* dari *Serat Kalatidha* karya Raden Ngabehi Ranggawarsita melalui teori diskursus Norman Fairclough. Di mana dalam analisisnya Norman Fairclough membagi teorinya menjadi tiga dimensi utama, yaitu: (1) analisis teks, (2) praktik diskursus, dan (3) praktik sosial. Secara khusus penelitian ini berupaya mengungkap spiritual yang diungkapkan oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita sebagai upaya obat spiritual terhadap penyakit *jaman edan*. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap relevansi pesan-pesan dalam *pupuh Sinom* terhadap dinamika sosial budaya di era kontemporer, sehingga bisa memberikan “siran” spiritual pada “tanah gersang” kehidupan di era pasca kebenaran yang penuh ketidakpastian dan cenderung relativistik, di mana kebenaran menjadi sulit dibedakan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya khazanah kajian sastra Jawa klasik dari perspektif wacana kritis. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan konseptual bagi pengembangan studi sastra yang tidak hanya menekankan aspek estetika dan moral, tetapi juga fungsi spiritual sastra sebagai media refleksi, perlawanan simbolik, serta pembentukan kesadaran etis dalam kehidupan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa *library research* (Studi Pustaka), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan dan analisis terhadap teori serta literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Adlini et al., 2022). Objek penelitian ini adalah *Serat Kalatidha* yang berbentuk transkripsi, diperoleh dari katalog naskah nomer 1058060 di laman Khastara (Warsito, n.d.) Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membaca secara intensif, mencatat, kemudian dianalisis (Afrianto et al., 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan diskursus Norman Fairclough (Assidik & Santoso, 2018). Kerangka analisisnya, Fairclough membagi kajian wacana ke dalam tiga dimensi utama yaitu analisis teks, praktik diskursus dan praktik sosial (Apriliani, 2022). Penelitian ini hanya berfokus pada praktik diskursif (*discourse practice*) untuk mengungkap secara mendalam mengenai spiritual *Serat Kalatidha* (Assidik & Santoso, 2018). Pendekatan tersebut dipilih karena mampu mengungkap makna spiritual yang tersembunyi di balik simbol, ungkapan, dan refleksi pribadi Raden Ngabehi Ranggawarsita yang terkandung dalam *Serat Kalatidha* dengan lebih dalam. Selain makna spiritual, penelitian ini juga mengungkap bagaimana secara diskursus nilai spiritual ini dikonstruksi dan relevan dengan keadaan sekarang.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Naskah *Serat Kalatidha*

Serat Kalatidha merupakan karya Raden Ngabehi Ranggawarsita yang ditulis pada tahun 1860 M, pada masa pemerintah Pakubuwana IX di Kasunanan Surakarta. Serat ini menggunakan metrum *pupuh Sinom* dan terdiri dari 12 bait. Hingga kini, naskah *Serat Kalatidha* masih tersimpan di berbagai perpustakaan ternama, antara lain Perpustakaan Universitas Indonesia (UI), Perpustakaan Universitas Gadjah Mada (UGM), Leiden University Library, serta Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Selain itu, naskah ini tersedia secara digital di laman Khastara milik Perpustakaan Nasional Indonesia, dengan nomor katalog 1058060.

Serat Kalatidha merupakan perenungan spiritual yang mendalam, mencerminkan kekecewaan dan kegelisahan batin Ranggawarsita terhadap kondisi zaman yang ia sebut sebagai “jaman edan”, dimana suatu masa yang penuh kekacauan, kemerosotan moral, korupsi di tubuh birokrasi, serta kehancuran tatanan sosial dan budaya di lingkungan Keraton Surakarta. Melalui teks ini, Raden Ngabehi Ranggawarsita mengungkapkan kegelisahan batin di tengah zaman edan yang penuh kekacauan moral.

3.2 Diskursus Spiritualitas *Serat Kalatidha*

Serat Kalatidha merupakan ungkapan kegelisahan batin Raden Ngabehi Ranggawarsita di tengah zaman edan yang penuh kekacauan moral. Melalui *pupuh Sinom* Raden Ngabehi Ranggawarsita menyampaikan perjalanan spiritual menuju kesadaran, pelepasan diri dari keduniawian, dan penyerahan diri kepada Tuhan. Analisis ini menyoroti nilai-nilai spiritual seperti *budidaya*, *eling*, *waspada*, dan *berdo'a* sebagai sikap batin dalam menghadapi zaman yang sulit ditemukannya kebenaran. Hal ini ditunjukkan pada kutipan *Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 7 dibawah ini.

*Amenangi jaman edan,
Ewuh aya ing pambudi,
Milu edan nora tahan,
Yen tan milu anglakoni,
Boya keduman melik,
Kaliren wekasanipun,
Ndilalah karsa Allah,
Begja begjane kang lali,
Luwih begja kang eling lawan waspada.*

Terjemahan:

Menjalani zaman yang gila,
Sulit bagi pikiran untuk menerima,
Ikut gila, tidak tahan,
Jika tidak ikut menjalaninya,
Tidak bisa memiliki,
Akhirnya akan kelaparan,
Namun semua atas kehendak Allah,
Beruntunglah orang yang lalai dari kesombongan dunia,
Lebih beruntung lagi orang yang sadar dan selalu waspada.

Pada bait di atas mencerminkan spiritualitas yang digambarkan oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita seperti *eling* (kesadaran diri) dan *waspada* (waspada terhadap moral) pada kutipan "*Luwih begja kang eling lan waspada*" mengingatkan pentingnya kesadaran spiritual dan kehati-hatian agar manusia tidak hanyut oleh pengaruh zaman yang penuh tantangan moral pada generasi muda zaman sekarang yang krisis akan etika (Aisyah and Fitriatin, 2025). Secara filosofis, istilah *eling* merujuk pada kesadaran spiritual untuk senantiasa mengingat Tuhan agar tidak hanyut oleh gemerlapnya duniawi, sedangkan *waspada* menunjukkan pada sikap mawas diri dan kehati-hatian dalam menyikapi dunia yang penuh tipu daya. Keduanya menjadi pedoman agar manusia tetap teguh dalam kebaikan meskipun berada di zaman yang "*edan*". dalam pandangan spiritual yang digambarkan Raden Ngabehi Ranggawarsita orang yang mampu *eling lan waspada* justru lebih beruntung daripada mereka yang larut dalam kesesatan, sebab mereka menjaga kesejatan hidup dan tetap menyandarkan diri pada kehendak Ilahi.

Pada kutipan "*ewuh aya ing pambudi*" menjelaskan bahwa kondisi sosial masyarakat telah mencapai tahap dekadensi moral yang membingungkan seseorang untuk bertindak. Kondisi ini juga mencerminkan realitas sosial yang digambarkan banyak pemimpin yang mencari keuntungan untuk kepentingan diri sendiri dan melupakan tugasnya kepada Tuhan, masyarakat, serta negara (Dakwah 2008). Akibatnya, rakyat kehilangan pegangan, lari dari kenyataan hidup, dan menjadi apatis. Banyak pula pemimpin yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dan popularitas daripada kualitas diri (Syahidah, Anggun Pratiwi, and Lutfiah Anisa Sholaihah, 2023). Dalam situasi ini, masyarakat menggantungkan harapan pada hadirnya sosok "ratu adil" sebagai juru selamat yang diidealkan mampu membangun kesadaran spiritual dan sosial. Hal ini disebabkan oleh kebobrokan moral masyarakat yang mengakibatkan tindakan *edan* sebagai sebuah kewajiban. Bagi seseorang yang memiliki prinsip moral yang baik, keadaan ini menimbulkan kontradiksi, sebab jika ia ikut *edan* maka ia tidak akan mampu untuk menghinai prinsip-prinsipnya sendiri seperti pada kutipan "*melu edan nora tahan*". Permasalahan yang menjadi dilema bagi pemegang prinsip moral pada situasi ini adalah adanya suatu pandangan bahwa untuk bertahan hidup, kecurangan merupakan hal yang jamak dilakukan. Keedanan atau kecurangan seolah menjadi aturan tak tertulis yang harus diikuti bila seseorang ingin mempertahankan hidupnya, sebab jika seseorang bersikeras untuk memegang prinsip moralnya ia tidak akan mampu mendapat sumber daya untuk mempertahankan hidupnya seperti pada kutipan "*boya keduman melik*". Tanpa sumber daya yang dibutuhkan, maka hidup seseorang akan berada dalam bahaya "*kaliren wekasanipun*" kata *kaliren* (lapar) mengungkapkan keadaan yang berbahaya bagi hidup, sebab jika manusia kelaparan ia dapat mengalami malnutrisi atau sesuatu yang berbahaya.

Terlepas dari pengakuan Raden Ngabehi Ranggawarsita terhadap keterpaksaan berbuat curang, ia juga menyatakan bahwa meskipun seseorang dapat bertahan hidup bahkan memperoleh kemewahan hidup dengan cara curang. Hidup dengan cara yang benar tetap lebih baik daripada hidup dengan cara curang. Dapat dikatakan lebih baik kelaparan membela kebenaran daripada gemuk menjilat *angkara murka*.

Hal yang melatarbelakangi sikap Raden Ngabehi Ranggawarsita untuk mempertahankan prinsip moral dan berakibat pada sikap mengasingkan diri dari hiruk pikuk kecurangan zaman edan adalah sebuah kegagalan beliau untuk menjadi pembesar kraton. Hal ini terlihat dalam kutipan *Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 3 berikut ini.

*Dasar karoban pawarta
Bebaratun ujar lamis,
Pinudya dadya pangarsa,
Wekasan malah kawuri,
Yen pinikir sayekti,
Mundhak apa aneng ngayun,
Andhedher kaluputan,
Siniram ing banyu lali,
Lamun tuwuh dadi kekembang beka.*

Terjemahan:

Begitu mendengar sebuah kabar,
Karena banyaknya perkataan dusta,
Ini dianggap sebagai pemimpin,
Tapi akhirnya justru tersingkir,
Jika dipikir dengan baik,
Apa yang didapat hanya angin belaka,
Terjebak dalam kesalahan,
Dibasuh oleh air kekhilafan,
Saat sudah tumbuh menjadi olok-olok orang.

Pada bait di atas menggambarkan harapan besar yang semula digantungkan oleh Raden Ngabehi Ranggawarsita justru berubah menjadi perasaan kecewa mendalam. Hal ini ditunjukkan dengan ekspresi "*Yen pinikir sayekti*", menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak terlibat dalam kerusakan sosial justru melahirkan kekecewaan yang mendalam pada dirinya, karena idealisme yang ia pegang teguh tidak mendapat tempat dalam realitas yang telah rusak. Namun, kemudian ia sadar bahwa sebenarnya apa yang ia harapkan itu tidaklah berarti. Kesadaran ini mendorong Raden Ngabehi Ranggawarsita untuk menarik diri dari pengaruh dunia dan memilih jalan batin yang sunyi.

Kekecewaan Ranggawarsita bukan muncul karena gagal meraih jabatan, melainkan karena menyadari bahwa harapan duniawi justru bisa menyeretnya ikut "*edan*" dalam zaman yang rusak. Kesadaran ini mendorongnya untuk membatasi diri dari pengaruh luar dan memilih jalan batin. Sikap ini selaras dengan ajaran *Serat Sabdajati*, terutama konsep "*ngonci pancer, nyemak rasa*". Hal ini menekankan pentingnya menjaga kesadaran batin dan tidak terikat pada dunia luar. Melalui *eling* dan *waspada*, Ranggawarsita memilih jalan spiritual untuk tetap waras di tengah kegilaan zaman. Kekecewaan Ranggawarsita tersebut membuatnya membatasi diri terhadap dunia luar, dapat dilihat pada kutipan *Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 5 berikut ini.

*Ujaring panitisastra,
aawewara asung peling,
Ing jaman keneng musibat,
Wong hambeg jatmika kontit
Mengkono yen niteni
Pedah apa amituhu,
Pawarta lelawara,
Mundhak angreranta ati,
Angurbaya angiket cariteng kuna.*

Terjemahan:

Dari kitab sastra Panitisastra,
Memberikan pelajaran dan peringatan,
Di zaman tertimpa bencana,
Orang yang baik akan tertinggal,
Begitulah jika diamati,
Gunanya apa aku berbakti,
Kabar yang menyakitkan,
Semakin membuat hati gelisah,
Musibah tersebut mengingatkan cerita dari zaman dulu.

Pada bait di atas, Ranggawarsita memposisikan diri sebagai *wong hambeg jatmika* dan ia beranggapan bahwa ia *kontit* dalam laju pragmatisme dan oportunisme yang membanjiri masyarakat waktu itu. Bait tersebut merupakan refleksi perasaan Ranggawarsita yang kecewa atas kenyataan yang ia terima. Atas kekecewaannya tersebut, Ranggawarsita mengambil sikap membatasi diri dengan melihat khasanah cerita kuna yang berisi kebijaksanaan. Hal ini menyiratkan adanya semangat perenialisme yang berupaya melestarikan nilai-nilai tradisional yang abadi, dalam hal ini adalah ajaran Islam yang termuat dalam dalil dan hadist seperti kutipan *Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 10 berikut ini.

*Sakadare linakonan,
Mung tumindhak mara ati,
Angger tan dadi prakara,
Karana riwayat muni,
Ikhtiyar iku yekti,
Pamilihaning reh rahayu
Sinambi budidaya,
Kanthi awas lawaneling
Kanti kaesthi antuka parmaning suksma.*

Terjemahan:

Sekedarnya dilakukan,
Hanya bertindak sesuai hati nurani,
Asalkan tidak menjadi masalah dan perkara
Karena riwayat hidup itu berbicara,
Usaha itu memang nyata adanya,
Pemilihan cara yang selamat
Dengan tetap berusaha,
Dengan waspada terhadap segala konsekuensi,
Serta yakin bahwa hasil akhirnya adalah sesuai kehendak Tuhan.

Pada bait di atas, Ranggawarsita menyatakan bahwa ada sebuah pelajaran dari masa lalu "*karana riwayat muni*", yang berisi dorongan untuk berusaha tegak "*ikhtiyar iku yekti*" memilih jalan yang benar "*pamilihaning reh rahayu*". Bait ini menggambarkan semangat Ranggawarsita untuk terus berjalan di jalan kebenaran yang telah diajarkan oleh orang-orang terdahulu dalam riwayat "*hadits*".

Rasa kecewa dan ditinggalkan atau *kontit*, kemudian mendorong Ranggawarsita untuk berpaling mencari kepuasan batin di dalam spiritualitas. Hal ini terlihat dari pembatasan diri yang dilakukan Ranggawarsita dengan menyelami kisah masa lalu, dan diperkuat oleh penggalan *Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 8 berikut ini.

*Semono iku bebasan,
Padu-padune kepingin,
Enggeh mekaten man Dhoblang,
Bener ingkang angarani,
Nanging sajroning batin,
Sejatine nyamut-nyamut,*

*Wis tuwa arep apa,
Muhung mahas ing asepi,
Supayantuk pangaksamaning Hyang Suksma.*

Terjemahan:

Begitulah adanya,
Sebetulnya dia ingin,
ya demikian menurut paman doblang,
benarlah orang yang menuduh,
namun dalam hati,
sebenarnya tersirat pelan-pelan,
sudah tua mau apa lagi,
hanya mampu merenung dalam kesepian,
agar mendapat maaf atau hikmah dari Tuhan.

Pada bait tersebut Ranggawarsita merefleksikan perasaannya ke dalam dialog bersama Paman Dobleng, ia menyatakan bahwa sesungguhnya Ranggawarsita memang menginginkan jabatan. Ranggawarsita menyatakan "*bener ingkang angarani*" (*benar tuduhan itu*) masih meluap-luap dalam batin. Akan tetapi, Ranggawarsita juga sadar akan batasan dirinya dalam mengubah kenyataan atau mengusahakan keadaan yang lebih baik, sehingga Ranggawarsita memilih "*Muhung mahas ing asepi, Supayantuk pangaksamaning Hyang Suksma*". Ranggawarsita memilih untuk meninggalkan jabatan alih-alih memperjuangkannya. Sikap mangkir ini merupakan usaha untuk melindungi dari rasa sakit yang lebih dalam, karena Ranggawarsita sudah tidak bisa apa-apa lagi. Perasaan tak berdaya ini diwakili oleh kalimat "*Wis tuwa arep apa*" (sudah tua mau apa), sudah tua menunjukkan keadaan tak berdaya karena kondisi tubuh dan mental telah mengalami dekadensi. Ekspresi "tua mau apa" digunakan untuk menyatakan ketidakberdayaan Ranggawarsita dalam menghadapi kemalangan yang ia rasakan. Maka menghindar adalah jalan terbaik yang bisa dilakukan Ranggawarsita.

Ketidakberdayaan Ranggawarsita membuat dirinya mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa yang ia anggap pasti memberi perhatian dan pengayoman pada semua makhluknya, hal ini dapat dilihat dalam penggalan *Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 9 berikut.

*saking mangunah prapti,
Pangeran paring pitulungan,
marga samaning titah,
rupa sabarang pakolih,
parandene maksih taberi ikhtiyar.*

Terjemahan:

Dari usaha keras akan didapat,
Tuhan akan memberikan pertolongan,
Karena sesama umatnya,
Berbagai macam yang didapat,
Namun tetap harus disertai usaha.

Dalam bait tersebut Ranggawarsita menekankan pentingnya "*mangunah*" sebagai wujud usaha sungguh-sungguh yang disertai keyakinan kepada pertolongan Tuhan. Ranggawarsita meyakini bahwa kesulitan dapat teratasi apabila manusia berserah diri dan tidak menggantungkan harapan kepada manusia. Hal ini mengedepankan konsep *budidaya*, yaitu perpaduan antara ikhtiar lahir dan batin. Ikhtiar lahir mencakup kerja keras secara fisik dan intelektual, sedangkan ikhtiar batin mencakup ketulusan niat, kepasrahan kepada Ilahi, serta sikap *eling* lan *waspada* dalam menjalani kehidupan. Hal ini ditegaskan dalam bait selanjutnya seperti pada kutipan *Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 10 berikut ini.

*Ya Allah ya Rasulullah,
Kang sipat murah lan asih,
Mugi-mugi aparinga,
Pitulung ingkang martani
Ing alam awal akhir,
Dumununging gesang ulun,
Mangkya sampuna wredha,
Ing wekasan kadi pundi,
mula mugi wontena pitulung tuwan.*

Terjemahan:

ya Allah ya Rasulullah,
kasihmu bersifat murah dan penuh kasih,
semoga engkau memberikan,
pertolongan yang sejati,
di alam dunia dan akhirat,
tempat hidup hambamu ini,
sehingga ketika sampai masa tua,
dan di akhir hayat nanti,
maka semoga ada pertolongan-Mu.

Pada bait tersebut jelas bahwa Ranggawarsita sepenuhnya menggantungkan diri pada Allah SWT, sebab hanya Allahlah pemberi pertolongan sejati, di dunia maupun akhirat. "*Mugi wontena pitulungan tuwan*" menunjukkan sikap pasrah dan tawakal Ranggawarsita yang telah meninggalkan keduniawian untuk bersandar sepenuhnya pada Allah. Namun penyandaran ini bukan berarti sikap malas atau apatis, sebab manusia harus tetap berikhtiar sebagaimana disebutkan pada penggalan bait "*maksih taberi ikhtiyar*". Hal ini menunjukkan bahwa doa menjadi bagian penting dari perjalanan spiritual Raden Ngabehi Ranggawarsita, yaitu sebagai sarana komunikasi batiniah kepada Tuhan untuk memperoleh kekuatan dalam menghadapi kekecewaan dan ketidakberdayaan.

Akhir dari pesan Ranggawarsita dalam *Serat Kalatidha* adalah harapan sampainya manusia pada keadaan spiritual di mana manusia tidak lagi tersihir oleh gemerlap dunia. Manusia memfokuskan diri untuk mencari ridlo Allah dan menghindari dari semua kebusukan dunia yang bisa menodai hati. Pesan tersebut termuat dalam kutipan *Serat Kalatidha Pupuh Sinom* bait 12 berikut ini.

*Sageda sabar santosa,
Mati sajroning ngaurip,
Kalis ing reh aruraha
Murka angkara sumingkir,
Tarlen meleng malat sih,
Sanityaseng tyas mematuhi,
Badharim sapudbendha,
Antuk mayar sawetawis,
Borong angga sawarga mesih martaya,*

Terjemahan:

Dapat bersabar dan kuat
Membunuh sifat buruk dalam hidup
Terbebas dari segala kesedihan
Amarah dan niat buruk hilang lenyap
Dari yang dilihat meminta untuk dicintai
Jiwa yang telah menemukan ketenangan
Berubah menjadi hukuman
Siap untuk membayar apapun

Terserah kamu ini jalan menuju kematian.

Pada bait di atas, Ranggawarsita menyatakan sebuah keadaan yang disebut *mati sajroning ngaurip*. Keadaan *mati sajroning ngaurip* berarti seseorang telah *madhep mantep* tidak terlena dengan pengaruh dunia yang bisa memberi "*reh aruraha*" (perkara yang merepotkan). Hal tersebut, dapat dilihat dari Ranggawarsita yang benar-benar telah *sumingkir dari* gemerlap dunia yang melenakan dan fokus pada mencari karunia Tuhan. Pemikiran Ranggawarsita "*panjangkaning kang kuwasa*" adalah hal terbaik untuk manusia, maka seharusnya manusia ikut saja dengan apa yang menjadi skenario Tuhan "*borong angga sawarga mesi martaya*". Penyerahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa praktis memutus keterikatan manusia kepada dunia, sehingga manusia tidak lagi menganggap jabatan, kekuasaan, nama, harta sebagai sesuatu hal yang utama. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat diungkapkan terdapat empat pilar spiritual yang disebutkan oleh Ranggawarsita sebagai tameng untuk menjaga diri dari kekacauan zaman. Empat pilar tersebut adalah *budidaya* (berusaha), *eling* (ingat), *waspada* (sadar diri), dan *berdoa*.

4. Kesimpulan

Serat Kalatidha menggambarkan upaya Ranggawarsita dalam membentengi diri melalui spiritualitas sebagai respon terhadap zaman yang kacau dan penuh ketidakpastian. Teks ini juga mengungkapkan bagaimana Ranggawarsita memilih menjauh dari lingkungan kekuasaan demi menjaga nilai rohaninya. Harapan akan hadirnya kebaikan justru berbalik menyakitinya dengan rasa kecewa terhadap kenyataan. Momen rasa kecewa ini, Ranggawarsita menyadari bahwa apa yang ia kejar selama ini bukanlah hal yang pokok. Dunia hanya sempalan dari cerita agung yang dibangun oleh *Hyang Suksma*, sebagaimana pepatah Jawa mengatakan "*urip mung mampir ngombe*". Maka seharusnya, manusia kembali kepada sumber dari segala sumber cerita yakni Allah SWT, sebab berbeda dengan manusia. Allah tidak akan pernah menolak atau mengecewakan manusia.

Spiritualitas yang ingin dicapai oleh Ranggawarsita adalah kondisi di mana seorang manusia mencapai keadaan terlepas dari segala beban duniawi seperti perkataan orang atau jabatan. Menurut Ranggawarsita, dengan menyandarkan diri pada *Sang Hyang Agung*, seseorang dapat mencapai ketenangan batin yang kokoh seperti seseorang yang telah mati dirayu oleh dunia. Keadaan ini dicapai melalui empat pilar utama: *eling* (kesadaran diri), *waspada* (kewaspadaan moral), *budidaya* (usaha lahir dan batin), *doa* (penyandaran sepenuhnya kepada Tuhan). Keempat pilar ini menjadi ungkapan ketahanan spiritual manusia yang telah menepi dan melepas keterikatan dunia dari segala macam godaan yang begitu menggurikan. Dengan demikian, *Serat Kalatidha* merupakan gambaran proses spiritual yang berangkat dari keresahan batin Raden Ngabehi Ranggawarsita terhadap kondisi dunia yang kacau dan penuh ketidakadilan. Keresahan ini mendorongnya untuk mencari makna di balik penderitaan, hingga akhirnya mencapai pencerahan yang membebaskan manusia dari belenggu duniawi yang menyakitkan hati.

Acknowledgment

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Purworejo yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mempublikasikan penelitian ini.

References

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Afrianto, G., Sekolah, G., Universitas, D., & Belitung, B. (2024). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui LKPD Materi Organ Peredaran Darah Manusia Kelas 5 SDN 21 Belinyu*. 4.

- Apriliani, R. (2022). Critical Discourse Analysis Norman Fairclough Pidato Sri Sultan Hamengkubuwono X dalam Merespon Pandemi COVID-19. *Impresi*, 3(2), 30–41.
- Assidik, G. K., & Santoso, B. W. J. (2018). Citra Publik Presiden Republik Indonesia pada Pemberitaan di Harian Suara Merdeka, Tabloid Tempo, dan Harian Republika: Kajian Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 201–215.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138–147. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>
- Dakwah, Fakultas. 2008. "Pesan-Pesan Dakwah Dalam Serat Sabda Jati."
- Jayanti, F., Suratisna, & Permanasari, D. (2019). Kemampuan menulis puisi modern dengan menggunakan media musik pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Gedong Tataan. *Eskripsi*, 1–11. <http://eskrspi.stkippgribl.ac.id/>
- Mardwiatmoko, M. (2023) 'Relevansi Serat Kalatidha Dengan Konsep Ajaran Hindu', *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu*, 14(1), pp. 73–88. Available at: <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v14i1.554>.
- Permana, Chinda Pandu. 2014. "Ragam Bahasa Serat Kalatidha Serta Relevansinya dalam Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa SMP Negeri 7 Yogyakarta." *Lingtera* 1 (1): 39–53.
- Pramestia, V. A., Hoang Ha, V. K., Pramudawardhani, I., Rachman, F., & Andriyanto. (2023). Perwujudan Serat Kalatidha dalam Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 di Surakarta. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 5(2), 89–98. <https://doi.org/10.32585/keraton.v5i2.5079>
- Qalam, B. (2015). Mengapresiasi Novel Sebagai Media Dakwah Bil-Qalam. *Wardah*, 14(2), 217–226.
- Sari, M.S. and Zefri, M. (2019) 'Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat (Pokmas) Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Lingkungan Kecamatan Langkapura', *Jurnal Ekonomi*, 21(3), p. 311.
- Syahidah, Rifa, Anggun Pratiwi, and Lutfiah Anisa Sholaihah. 2023. "Fenomena Kepemimpinan Yang Lebih Mengutamakan Popularitas Dibandingkan Kualitas Dalam Perspektif Islam." *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4 (1): 1–11. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v4i1.763>.
- Sulton, I. M. D. & A. (2020). *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*. 4(2), 192–201.
- Tarsinih, E. (2019). Nilai Sosial Novel Kelir Slindet Karya Kedung Darma Romansha Berdasarkan Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Upaya Memilih Bahan Ajar Sastra Dan Model Pembelajarannya. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 31–38. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.9>
- Trisna, H. (2016). Jurnal Gramatikal Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia V2.i1 (44–51). *Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 8 (44–51).
- Warsito, R. N. R. (n.d.). *Serat Kalatidha Mawi tembang makcopat*. Khastara. Perpunas.Go.Id.
- Wattimena, H. (2016). Perkembangan Tindak Pidana Korupsi Masa Kini dan Pengembalian Kerugian Keuangan Negara. *Tahkim*, XII(2), 126.
- Yudari, A.A. Kade Sri, and Ni Wayan Karmini. 2021. "Ratu Adil Satria Piningit Dan Zaman

Edan." *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 21 (1): 29–39.

Yulianto, M. E., Kuswanjono, A., & Utomo, A. H. (2025). *Serat Kalatidha Sebagai Kritik Ronggowarsito Terhadap Paradigma Relativisme*. 8, 306–323.